

**SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA
TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH
DI SULAWESI BARAT**

Asriadi

Asriadi Rauf, M.Hum; asriadi.rauf@gmail.com
IAILM - Suryalaya

Abstrak

Penelitian ini adalah tentang perkembangan tarekat-tarekat muktabaroh di Mandar Sulawesi Barat pada tahun 2014. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen, observasi, wawancara dan studi pustaka. Prosedur penelitian antara lain; melakukan tahap persiapan seperti membuat kuesioner, kemudian mengurus perijinan seperti meminta surat ijin penelitian dari pihak terkait dan meminta ijin kepada pengurus perwakilan TQN PP Suryalaya kabupaten Polman Sulawesi Barat untuk melakukan observasi, wawancara dan mengkaji ajaran TQN. Menganalisis data setelah memperoleh data-data dengan melakukan langkah-langkah seperti mencatat data, analisis perkasus dengan melihat kategori jawaban subyek penelitian, selanjutnya melakukan analisis antar kasus untuk mendapatkan gambaran umum tentang pola dan hubungan antar kategori. Untuk memperoleh keabsahan data, maka penulis menggunakan metode triangulasi untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif serta apakah penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.

Dari penelitian ini, saya menemukan dua kelompok jamaah Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang mursyidnya berbeda, satu kelompok masih mengakui kemursyidan Syekh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin yang telah wafat pada tahun 2011, serta masih menunggu petunjuk dan arahan dari sesepuh pondok pesantren suryalaya mengenai pengganti mursyid TQN ke- 37, sedangkan kelompok lainnya mengakui pengakuan kemursyidan salah seorang wakil talqin sebagai pengganti Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang telah mangkat. Selain itu juga dipaparkan bagaimana perkembangan TQN hingga saat ini.

Kata Kunci: Tasawuf, TQN, Pondok Pesantren Suryalaya, Sulawesi Barat.

Abstract

This research is about the development of muktabaroh congregations in Mandar, West Sulawesi in 2014.

The methodology used in this study uses qualitative research methods. Data collection techniques through document collection, observation, interviews and literature study. Research procedures include; carrying out the preparatory stages such as making questionnaires, then arranging permits such as requesting research permits from related parties and asking permission from the TQN PP Suryalaya representative board of Polman district, West Sulawesi to conduct observations, interviews and study TQN teachings. Analyzing the data after obtaining the data by carrying out steps such as recording data, case-by-case analysis by looking at the categories of research subject answers, then conducting analysis between cases to get an overview of patterns and relationships between categories. To obtain the validity of the data, the authors use the triangulation method to check and determine validity by analyzing from various perspectives and whether the research accurately reflects the situation and is supported by evidence.

From this research, I found two groups of congregations of the Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah tarekat whose murshids were different, one group still acknowledged the murshidship of Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin who had died in 2011, and was still waiting for instructions and directions from the elders of the Suryalaya Islamic boarding school regarding a replacement for the TQN murshid. 37th, while the other group acknowledged the acknowledgment of the purification of one of the talqin representatives as a replacement for Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin who had died. In addition, it also describes the development of TQN to date.

Keywords: *Sufism, TQN, Suryalaya Islamic Boarding School, West Sulawesi.*

A. Latar Belakang

Tasawuf adalah merupakan salah satu disiplin ilmu yang lebih menekankan pada kehidupan akhirat, yakni aspek kehidupan spiritual Islam dibandingkan dengan kehidupan di dunia. Tasawuf menjadi perdebatan diantara para ulama karena nama tasawuf ini

baru mulai dikenal pada abad ke 2 dan 3, artinya nama tasawuf ini tidak pernah ada pada zaman Rasulullah SAW, hal inilah yang kemudian memunculkan pro dan kontra terhadap tasawuf, namun mayoritas ulama lebih mendukung dan menjalankan ajaran tasawuf itu dalam kehidupan sehari-harinya untuk mensucikan jiwanya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara etimologi tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatasawwafu*, *tasawwufan*. Adapula yang mengatakan dari kata *shuf* (bulu domba), *shaf* (barisan), *shafa* (jernih), dan *shuffa* (serambi mesjid nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW).¹

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf; Menurut Syekh Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 H), tasawuf menekankan hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala apa yang ada pada makhluk. Barangsiapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran, berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.² Artinya dalam tasawuf memang ada yang mengajarkan untuk tidak mencintai dunia secara berlebihan dan lebih memilih hidup apa adanya karena dunia dan segala isinya adalah perhiasan yang menipu.

Menurut Syekh Al-Junaidi (w. 297 H), tasawuf ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat.³

Menurut Harun Nasution (w. 1998 M), tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁴

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Cet ke I; Jakarta; AMZA, 2012), hal 3.

² M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Cet ke I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hal 1.

³ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet ke I; Bandung; Pustaka Setia, 2010), hal 146.

⁴ Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Cet ke 12; Jakarta; Bulan Bintang 2014), hal 43.

Dari beberapa pendapat diatas nampaknya lebih menonjolkan pada ajaran tasawuf artinya keempat tokoh diatas pro terhadap ajaran tasawuf.

Sedangkan menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab (w. 1793 M) dalam kitabnya Al-Risalah As-Shahsiyyah jilid 6 hal 13, beliau berkata bahwa barangsiapa orang yang mengikuti dirinya dan tidak melepaskan diri dari tasawuf berarti kapir. Selain itu juga dalam kitab beliau Ad-Durar As-Sunniyah hal 51 beliau berkata bahwa kaum shufi adalah kelompok yang paling sesat.

Berbeda dengan gurunya tokoh panutan wahabi lainnya adalah Ibnu Taimiyyah (w. 1328 M) dalam kitabnya Majmu' Fatawa jilid 10 hal 507 beliau berkata ulama sufi/tasawuf mereka adalah orang-orang yg paling teguh dlm melaksanakan perintah dan larangan Allah swt. Bahkan dalam kitab yang sama jilid 2, hal 18, Ibnu Taimiyah berkata; yang benar para sufi adalah mujtahidin dalam taat kepada Allah.

Persamaan dan perbedaan antara kaum sufi yang menjalani dunia tasawuf dengan kaum syariat sebagaimana yang digambarkan oleh Juhaya S Praja (l. 1957 M) bahwa persamaan kaum sufi dan kaum syariat adalah sama-sama menempatkan Allah sebagai tujuan ibadah. Sedangkan perbedaannya terletak pada segi motivasinya. Kaum sufi berkeinginan lebur bersama Allah karena dorongan cinta atau ittihad, sedangkan pada kaum syariah motivasinya adalah taat kepada Allah.⁵

Namun persamaan dan perbedaan itu tentunya melahirkan perdebatan-perdebatan seperti kesulitan kaum syariah menerima paham *ittihad* ialah karena kaum syariah meyakini kemustahilan menyatunya makhluk dengan Khaliq dalam satu diri. Adalah sangat beralasan bila mereka berkesimpulan bahwa paham *ittihad* (hulul ataupun wihdatul wujud) bukanlah ajaran Islam murni.⁶

Kaum syariah berpandangan bahwa paham tersebut tidak dikenal pada zaman Nabi dan sahabat. Namun demikian, kesalahpahaman terhadap paham ini bisa terjadi.

Mengomentari paham tersebut Syekh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin (w. 2011 M) berpendapat dengan mengutip hadits qudsi;

⁵ Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, (Cet ke I; Penerbit PT. Latifa Press Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suyalaya, Tasikmalaya; 1995), hal 9.

⁶ Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, hal 10.

Artinya: dan Aku bersamanya bila is menyebut-Ku....Maksud beliau ialah “*kesatuan*” manusia dengan Allah adalah dalam arti kebersamaan.⁷

Titik temu pandangan kaum sufi dan kaum syariah terlihat juga pada pondok inabah⁸ pesantren Suryalaya. Anak bina Inabah pada umumnya belum memahami, menghayati dan mengamalkan hukum syariah berkenaan dengan ibadah mahdlah seperti wudu', sholat. Padahal tatkala mereka akan ditalqin dzikir mereka harus suci dari hadas besar maupun kecil, setelah sholat fardu mereka harus berzikir. Bagaimana ini mungkin? kata pembina inabah, disini dipraktekkan konsep *ma'rifatullah* mendahului ibadatullah. Disini kelihatan unsur pikir dan rasa yang digunakan secara harmonis.⁹

Ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang diajarkan kepada mereka pecandu narkotika bahwa untuk mencapai kesempurnaan beragama dengan pendekatan rasa (pendekatan tasawuf) memang diperlukan tetapi pendekatan hukum (pendekatan syariah tidak boleh ditinggalkan, keduanya sama pentingnya. Tidak mungkin orang betul-betul mencintai tanpa patuh pada yang dicintai. Mencintai itu tasawuf, patuh itu adalah patuh pada hukum syariah. Rasa dan pikir (kalbu dan akal) sama pentingnya. Karena penting itulah maka dua alat itu dianugerahkan Allah kepada kita, dua-duanya mesti digunakan. Kehidupan dunia dan materi adalah penting, mengejar akhirat juga penting. Tetapi tekanan haruslah pada kepentingan akhirat, sebab jika tingkat kepentingannya disamakan, maka manusia akan cenderung lebih mementingkan dunia.¹⁰

Hampir semua ulama-ulama tasawuf semuanya bertarekat dan menggabungkannya dengan syariat sebut saja itu Syekh Abdul Qodir Jaelani (w. 1166 M) dengan tarekat Qodiriyyah, Syekh Bahauddin An-Naqsyabandi (w. 1391 M) dengan tarekat Naqsyabandiyyah, Syekh Akhmad Khatib Sambas (w. 1875 M) dengan tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah, di nusantara ada Syekh Nuruddin Ar-Raniri (w. 1658 M) dengan tarekat Qodiriyyah, Syekh Abdul Rauf Singkel (w. 1693 M) dengan tarekat

⁷ Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, hal 10.

⁸ Pondok Inabah adalah panti rehabilitasi pecandu narkotika yang ada di Ponpes Suryalaya, Tasikmalaya dan cabang-cabangnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

⁹ Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, hal 12.

¹⁰ Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, hal 13.

Syattariyyah, Syekh Yusuf Al-Makassary (w. 1699 M) dengan tarekat Khalwatiyyah dll, yang pada intinya hampir semua ulama-ulama tasawuf itu bertarekat dan menggabungkannya dengan syariat, oleh karena tasawuf dan tarekat adalah merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan seperti kendaraan tasawuf adalah wadahnya sedangkan tarekat setirnya untuk mengemudikan kendaraan dengan melalui jalan yang berliku.

Secara umum mereka yang menjalani tarekat itu menggunakan zikir untuk menyebut, mengingat, mengangungkan, nama Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 41;

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman ingat/ sebutlah nama Allah dengan sebutan yang sebanyak-banyaknya.

Selain itu Rasulullah SAW juga bersabda:

Artinya: Kalimat yang paling utama yang telah saya ucapkan dan Nabi-Nabi sebelumku adalah LAILAHA ILLALLAH.¹¹

Tarekat adalah bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf karena tasawuf mempunyai tiga unsur yang berjalan seiring yaitu syariat, tarekat dan haqiqat. Tasawuf tidak akan memberikan kegunaan bagi ruhani tanpa ketiga unsur tersebut karena ketiganya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, inilah kemudian yang disebut dengan tasawuf sunni yang banyak dianut oleh para ulama-ulama aswaja di nusantara.

Tarekat masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah nusantara karena salah satu model saluran Islamisasi di nusantara adalah melalui pendekatan tasawuf.¹² Para tokoh tasawuf ini biasanya memiliki keahlian khusus sehingga dapat menarik penduduk untuk memeluk ajaran Islam, seperti keahlian yang bisa menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit, selain itu biasanya para tokoh tasawuf itu mempunyai karamah sebagai kekuatan magis yang memang sudah sangat akrab dengan penduduk pribumi saat itu.

¹¹Abdullah Galib Siregar, *Kumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Dzikrullah disertai Hadits*, (Penerbit Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya; 2005), hal 1-2.

¹² Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Cet ke I; Jogjakarta; Ar Ruzz Media, 2007), hal 46.

Penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tasawuf adalah kenyataan yang diakui oleh hampir mayoritas sejarahwan dan peneliti. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang.¹³

Salah satu diantara tarekat yang banyak pengikutnya dan berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah atau disingkat TQN yang saat ini berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah termasuk muktabarah, yang dipercayai sebagai termasuk dalam apa yang disebut tasawuf Sunni, yakni aliran yang terutama berada di bawah pengaruh Imam Al-Gazali dan sufi-sufi moderat lainnya, dan pada puncaknya menekankan pada pembinaan akhlak mulia.¹⁴

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menurut sejarahnya adalah kombinasi dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah dinisbatkan kepada pendirinya Syekh Abdul Qadir Jaelani Rahimahullah (w. 1166 M), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Syekh Naqsyabandi Rahmatullahi Alaihi (w. 1391 M). Penggabungan tarekat ini dirintis oleh Syekh Ahmad Khatib Ibn Abdul Al-Ghaffar (w. 1875 M), seorang ulama dari Sambas Kalimantan Barat, pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah. Pada masa awal perkembangan tarekat ini, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M) memperoleh pengikut cukup banyak terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci, diantaranya: Syekh Abdul Karim dari Banten (l. 1803 M) Desa Tanara Kec Pontang Kabupaten Serang, Syekh Tholha dari Cirebon (w. 1935 M), Desa Kalisapu Kec Cirebon Utara Kabupaten Cirebon dan Syekh Kholil Bangkalan (w. 1923 M) dari Madura.¹⁵ Kemudian atas dakwah mereka, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dapat tersebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.

¹³ Alwi Syihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Cet ke I; Depok: Pustaka Iman, 2009), hal 21.

¹⁴ Alwi Syihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, hal xiii.

¹⁵ Unang Sunarjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Cet ke I; Tasikmalaya; Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995), hal 14.

Perkembangan tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pulau Jawa berlangsung sejak kedatangan Syekh Abdul Karim (l. 1803 M) di Banten tahun 1870,¹⁶ dibawah pengaruhnya beliau mampu mempersatukan seluruh penganut tarekat di wilayah Banten, baik itu penganut tarekat Qodiriyyah, tarekat Naqsyabandiyyah, tarekat Syattariyyah dan kemungkinan juga ada pengikut tarekat Khalwatiyyah mengingat jauh sebelumnya tarekat ini telah berkembang di hampir seluruh wilayah Banten dibawah bimbingan Syekh Yusuf Al-Makassary (w. 1699 M).

Murid lain syekh Khotib Sambas yang juga ditunjuk sebagai khalifa untuk menyebarkan TQN di Nusantara adalah syekh Tholha Kalisapu Cirebon. Dalam kiprahnya menyebarkan TQN beliau lebih banyak fokus didaerah Cirebon dan sekitarnya. Dari sinilah kemudian menjadi cikal bakal TQN Pontren Suryalaya dalam perkembangannya.

Menjelang wafatnya, Syekh Tholha telah menunjuk muridnya yang menonjol yaitu syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad sebagai khalifa TQN sehingga secara otomatis setelah wafatnya syekh Tholha, kepeimpinan TQN berpindah ke Pontren Suryalaya yang memang menjadi harapan syekh Tholha aka perkembangan TQN kedepannya.

B. Sejarah Masuk dan Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya di Sulawesi Barat

Pergantian kepemimpinan tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) dari Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (w. 1956 M) kepada anaknya yang ke enam Syekh Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin (w. 2011 M) pada tahun 1953 tiga tahun sebelum Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (w. 1956 M) wafat,¹⁷ adalah dilakukan dengan cara penunjukan langsung oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani banten 1888*, (Cet ke I; Jakarta; PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984), hal 185.

¹⁷ Unang Sunarjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok pesantren Suryalaya*, (Cet ke I; Tasikmalaya; Yayasan Serba Bakti pondok pesantren Suryalaya, 1995), hal 36.

kepada anaknya yang keenam Syekh Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin (w. 2011 M).

Penunjukan kepemimpinan TQN ini dilakukan sebagaimana para mursyid sebelumnya menunjuk dan mengangkat penggantinya sekaligus memberikan isyarat bahwa mursyid tersebut tidak lama lagi hidup didunia ini, demikian juga kepada Abah Sepuh (w. 1956 M) bahwa tidak lama lagi beliau hidup di dunia ini. Namun tidak semua pengikut TQN tahu pertanda ini, sehingga timbul pertanyaan di tengah para pengikut TQN mengapa Abah Sepuh (w. 1956 M) memberikan pucuk pimpinan kepada Abah Anom (w. 2011 M)? Padahal Abah Sepuh (w. 1956 M) bisa dikata masih sanggup memimpin TQN walaupun umurnya sudah lanjut usia. Yang kedua mengapa Abah Sepuh (w. 1956 M) memberikan pimpinan kepada Abah Anom (w. 2011 M) bukan ke yang lain? Pertama tentunya telah terjawab bahwa penunjukan pimpinan TQN kepada Abah Anom (w. 2011 M) adalah pertanda bahwa beliau tidak lama lagi hidup didunia ini, dan terbukti 3 tahun setelah penunjukan Abah Anom (w. 2011 M) sebagai pimpinan TQN beliau kembali -kerahmatullah pada tahun 1956. Yang kedua penunjukan Abah Anom (w. 2011 M) sebagai pimpinan TQN adalah semata menjalankan pesan Syekh Tholha (w. 1935 M) Mursyid TQN ke 35, agar kelak Pondok Pesantren Suryalaya menjadi pusat TQN sehingga jelaslah kemursyidan Abah Anom (w. 2011 M) sebagai pewaris dan penerus pimpinan TQN Pondok Pesantren Suryalaya.

Dibawah kemursyidan Abah Anom (w. 2011 M), TQN mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat, berbagai kalangan dari berbagai daerah di nusantara bahkan dari manca negara seperti Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura dll datang berkunjung ke Pondok Pesantren Suryalaya untuk belajar zikir TQN serta tawassul untuk kesembuhan dan hajat dunia. Diantara mereka yang datang berguru ke Abah Anom (w. 2011 M) adalah Syamsuddin Daeng Nompo (w. 2000 M) dari Sulawesi Selatan yang kemudian mengajak keluarganya untuk menjadi pengikut TQN. Salah satu anak beliau Kyai Sutomo (w. 2010 M) setelah mendapat ijazah talqin zikir TQN, beliau kemudian membawa dan menyebarkan tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di Sulawesi Selatan pada tahun 1998, hingga beliau wafat.

Pada awal perkembangannya di Sulawesi Selatan diperkirakan murid beliau hingga mencapai 100 jamaah dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan termasuk juga ada jamaah dari

Mandar yang saat itu, wilayah Mandar (Kabupaten Polman, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju) masih menyatu dengan profinsi Sulawesi Selatan, itupun dari sekitar 100 jamaah yang awalnya ikut TQN yang aktif hanya beberapa jamaah saja. Bisa dikata tarekat ini pada masa awal perkembangannya kurang diminati oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya, oleh karena daerah ini sudah ada beberapa tarekat lainnya yang sudah berkembang pesat sejak dahulu kala, diantara tarekat itu adalah tarekat Khalwatiyah Yusuf yang dibawah dan dikembangkan oleh Syekh Abdul Fathi Abdul Bashir al-Dharir al-Khalwati (w. 1733 M) yang lazim disebut Tuan Rappang I Wodi setelah diangkat sebagai khalifah tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan oleh Syekh Yusuf Al-Makassary (w. 1699 M)¹⁸ sekitar abad 18 yang hingga saat ini telah mempunyai pengikut hingga jutaan jamaah. Selain itu juga ada tarekat Khalwatiyah Samman yang dibawah oleh H. Palopo (w. 1910 M) pada akhir abad ke 19¹⁹, tarekat Khalwatiyyah Samman inilah tarekat yang paling banyak pengikutnya diantara semua tarekat yang ada di Sulawesi Selatan, dan beberapa tarekat lainnya seperti tarekat Qodiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyyah yang lebih dulu hadir di Sulawesi Selatan, sehingga tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ini sempat vakum tidak berkembang hingga tahun 2002, dan pada tahun 2002 inilah kemudian tarekat ini kembali mulai penyebarannya melalui Mandala Irianto (l. 1963 M) setelah beliau dipindah tugas ke Kabupaten Majene Sulawesi Barat sebagai Kepala Cabang PT Telkom Indonesia, yang sebelumnya bertugas di Bali.

Mandala Irianto (l. 1963 M) ini adalah salah satu pelaku sejarah perkembangan TQN di Sulawesi Barat yang masih hidup. Pada tahun 1984 saat beliau masih muda dan belum bekerja beliau berkenalan dengan ikhwan dari Pondok Pesantren Suryalaya yang bernama Bapak Sungkono (l. 1960 M) di Kota Biak Papua, beliau bercerita panjang lebar soal tarekat dan KH. Moch Ali Hanafiah Akbar, dari sinilah pertama kali Mandala Irianto (l. 1963 M) mengenal nama KH. Moch Ali Hanafiah Akbar yang membuat beliau tertarik untuk menerima talqin zikir TQN. Dalam

¹⁸ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Cet ke I; Jakarta; Penerbit Yayasan Obor Indonesia), hal 211.

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren dan Tarekat*, (Cet ke III; Bandung; Penerbit Mizan, 1999), hal 285.

perkembangan waktu beliau diterima bekerja di PT Telkom Indonesia yang kemudian bertugas di kota Merauke, di kota inilah tahun 1987 diba'at masuk tarekat Kholidiyyah Wa Naqsyabandiyyah. Dalam perjalanan waktu pada tahun 2000 beliau dipindah tugas ke kota Denpasar Bali, di kota ini beliau mengalami goncangan jiwa, tarekat yang pernah dipelajari tidak bisa memberi solusi dan pada saat itu beliau teringat Bapak Sungkono yang pernah bercerita tentang KH. Moch Ali Hanafiah Akbar serta TQNnya, kemudian beliau diberi alamat KH. Moch Ali Hanafiah Akbar di Surabaya yang secara kebetulan juga ustas Mandala (l. 1963 M) juga berasal dari Surabaya. Oleh KH. Moch Ali Hanafia Akbar beliau diarahkan menghubungi Jaenal ketua perwakilan TQN Bali yang kemudian membawa beliau ke Mataram Lombok Barat NTB untuk menerima Talqin Zikir TQN kepada wakil talqin Kyai Lukman Nulhakim wakil talqin yang bermukim di Lombok Barat, NTB. Setelah menerima talqin zikir TQN beliau mengamalkan dan mendalami TQN di Bali hingga tahun 2002.

Pada bulan Mei tahun 2002, beliau dipindah tugas ke Kabupaten Majene Sulawesi Barat, dan berangkat dari sinilah awal perkembangan TQN mulai menggeliat kembali setelah vakum sejak tahun 1998. Namun pada awal persebarannya tidak menarik minat masyarakat lokal untuk menerima TQN sebagai tarekat mereka oleh karena wilayah ini adalah wilayah tarekat artinya sebagian besar masyarakat telah bertarekat mengingat awal mula penyebaran Islam di wilayah ini salah satu pendekatannya adalah pendekatan tasawuf.

Kemudian pada tahun berikutnya yaitu Mei 2003 beliau dipindah tugas ke Kota Sengkang sebagai Kepala Cabang PT. Telkom, namun jiwa beliau berkecamuk karena ingin sekali punya kumpulan ikhwan untuk melakukan zikir bersama, khotaman dan manaqiban. Pada bulan Juli beliau memberanikan diri untuk menghubungi wakil talqin Surabaya KH. Moch Ali Hanafiah Akbar yang kebetulan orang tua beliau berasal dari Kota Sengkang, walhasil beliau sangat merespon untuk berkunjung ke Sengkang dan beberapa daerah di Sulawesi Selatan, maka dibentuklah tim untuk melakukan safari dakwah dari Korwil TQN Jawa Timur yang dipimpin langsung oleh KH. Moch Ali Hanafiah Akbar yang didampingi oleh Budi, Andi Baso, Munawar dan Gus Taufik tepat tanggal 17 Oktober 2003 rombongan tiba di Kota Makassar dan malam harinya beliau memberikan pemahaman tentang TQN tepatnya di Jl. Toddopuli Makassar. Keesokan harinya tanggal 18

Oktober 2003 rombongan melanjutkan safari dakwah ke kampung halaman KH. Moch Ali Hanafiah Akbar yang disambut antusias oleh masyarakat setempat. Dari kunjungan safari dakwah selama 2 hari di Makassar dan Sengkang rupanya membawa berkah tersendiri bagi perkembangan TQN di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebab banyak masyarakat menerima talqin zikir TQN melalui KH. Moch Ali Hanafiah Akbar.

Sejak kunjungan KH. Moch Ali Hanafiah Akbar ke Makassar dan Sengkang, maka sejak itulah KH. Moch Ali Hanafiah Akbar hampir setahun 2 kali selalu mengunjungi Sulawesi Selatan untuk memberikan dakwah tentang TQN dan memberikan talqin zikir kepada masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya, sebagaimana yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Pada tahun 2003 di Kecamatan Siwa sebuah kota kecil yang tak jauh dari Kota Sengkang Kabupaten Wajo, Mandala Irianto (l. 1963 M) membentuk kelompok khotaman yang walaupun tersendat-sendat tapi dengan penuh kepastian dan keyakinan akan barokah dan karomah Guru Mursyid kelompok khotaman mengalami perkembangan dan berjalan setahun lebih hingga tahun 2004. Kemudian pada tahun 2004 ada ikhwan yang pindah tugas dari Pasuruan Jawa Timur ke Makassar yaitu Popa Kusnandar, maka dibentuklah kelompok khotaman di Kota Makassar, sehingga terdapat dua kelompok khotaman yang mendukung perkembangan TQN di wilayah Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2004 Mandala Irianto (l. 1963 M) dipindah tugas ke Kotamadya Pare-Pare yang jaraknya sekitar 150 km ke Kota Makassar dan berjarak 100 km dari kabupaten Polewali Mandar. Dengan posisi yang berada ditengah-tengah antara Kota Makassar Sulawesi Selatan dan Kabupaten Polman Sulawesi Barat, memudahkan Mandala Irianto (l. 1963 M) untuk menyebarkan TQN ke wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Namun terdapat satu kendala besar sebab tidak serta merta masyarakat yang ingin masuk TQN dapat menerima talqin zikir TQN sebab talqin zikir ini hanya dapat diijazahkan oleh wakil talqin atau khalifa yang dipercayakan oleh Guru Mursyid Abah Anom (w. 2011 M), dalam hal ini adalah KH. Moch Ali Hanifiah Akbar yang berdomisili di Surabaya, sehingga praktis harus mengundang beliau datang ke Makassar untuk memberikan talqin zikir kepada ikhwan dan akhwat TQN yang telah sebelumnya ingin masuk TQN.

Setelah TQN sudah tersebar beberapa wilayah kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, maka pada tahun 2009 diusulkanlah Ustads Syamsul Rijal (l. 1952 M) sebagai Wakil Talqin/ Khalifah untuk wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat untuk memudahkan masyarakat dalam menerima talqin zikir TQN. Namun pengangkatan beliau sebagai Wakil Talqin tidaklah serta merta disetujui oleh Pangersah Abah Anom (w. 2011 M) sebab Pangersah Abah menyuruh Ustads Syamsul Rijal (l. 1952 M) untuk melakukan Riyadhoh terlebih dahulu selama 41 malam untuk mandi taubat antara jam 2 hingga jam 3 pagi kemudian dirangkai dengan sholat qiyamullail dan zikir tidak putus selama 41 malam. Setelah riyadoh selesai dilaksanakan, barulah pada bulan Juni 2009 beliau ditelepon langsung oleh pihak Pondok Pesantren Suryalaya untuk datang ke Suryalaya untuk menerima ijazah sebagai Wakil Talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya untuk wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Pada tahun 2010 Ust Syamsul Rijal (l. 1952 M) bersama Mandala Irianto (l. 1963 M) melakukan safari dakwah ke Kabupaten Polman Sulawesi Barat dan memberikan talqin zikir TQN kepada masyarakat Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat, diantara yang menerima talqin zikir TQN adalah Adam Al-Jufri (l. 1975 M) dan Syahrul Mubarak (l. 1986 M) yang kemudian diangkat sebagai ketua dan wakil ketua perwakilan TQN Pondok Pesantren Suryalaya, kabupaten Polewali Mandar (Polman) Sulawesi Barat pada tahun 2011.

Pada awal perkembangannya dibawah Mandala Irianto (l.1963 M) memperoleh jamaah hingga 50 orang jamaah yang datang dari berbagai daerah di wilayah Sulawesi Selatan termasuk jamaah yang datang dari Mandar Sulawesi Barat. Dari 50 Jamaah inilah yang kemudian turut membantu penyebaran tarekat ini ke seluruh wilayah Sulawesi Selatan termasuk ke daerah Mandar Sulawesi Barat, dan hingga kini jumlah jamaah TQN di Sulawesi Barat yang sudah menerima talqin zikir TQN diperkirakan antara 5000 s/d 6000, walaupun sejatinya yang mengamalkan hanya sekitar 10 % saja, hal ini tentu terpulang kepada pribadi-pribanya.

Pertumbuhan TQN di Sulawesi Barat cukup pesat, hal ini dikarenakan beberapa faktor; pertama, ketika Islam pertama kali masuk di Mandar, salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ulama-ulama penyebar agama Islam disana, adalah pendekatan tasawuf, sehingga ketika TQN datang maka penerimaan TQN dihati

masyarakat Mandar dapat diterima secara perlahan. Kedua, salah satu ulama kharismatik di Mandar bernama KH. Muhammad Tahir Lapeo dalam sejarahnya dikisahkan bahwa beliau pernah belajar tasawuf ke KH. Kholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy'ary yang notabene mereka adalah tokoh-tokoh TQN, sehingga kemungkinan hal ini juga menjadikan TQN bisa diterima. Ketiga, secara organisasi TQN lebih rapih dalam mengelolah jamaah. Ikhwan akhwat TQN akan selalu diundang pada acara-acara tertentu seperti manaqiban bulanan, pembacaan khotaman, pelaksanaan sholat-sholat tertentu, serta ikhwan yang baru masuk TQN akan berusaha untuk dibimbing sampai bisa melaksanakan ritual TQN seperti zikir harian, baca khotaman, dll.

Selain itu dalam perkembangan selanjutnya, sepeninggal Abah Anom (w. 2011 M), pada tahun 2014 terdapat dua kelompok jamaah TQN yang mursyidnya berbeda, satu kelompok masih mengakui kemursyidan Abah Anom (w. 2011 M) dan menunggu keputusan dan pengumuman dari Pondok Pesantren Suryalaya, satu kelompok lagi mengakui pengakuan mursyid KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M), yang kemudian membentuk perwakilan sekaligus mengangkat wakil talqin TQN Suryalaya Pondok Pesantren Sirnarasa di kabupaten Polman, Sulawesi Barat.

C. Fenemona TQN Suryalaya di Sulawesi Barat

Sepeninggal Abah Anom pada tahun 2011 lalu, salah seorang wakil talqin Pondok Pesantren Suryalaya, yang bernama KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) Pimpinan Pondok Pesantren Sirnarasa Tasikmalaya, Pada tahun 2012, mengangkat dirinya sebagai mursyid TQN ke 38 pengganti Abah Anom (w. 2011 M), yang kemudian pengakuan beliau sebagai mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya ke 38 menjadi kontroversi dan tidak diakui oleh sesepuh dan para wakil talqin TQN Pondok Pesantren Suryalaya, sebab tidak ada bukti baik secara tertulis maupun lisan mengenai penunjukan Abah Anom (w. 2011 M) kepada KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) sebagai mursyid TQN ke 38. Hal ini ditandai dengan keluarnya ijma' para wakil talqin, tokoh-tokoh sepuh TQN Suryalaya, ahli waris Abah Anom (w. 2011 M) dan ahli waris Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (w. 1956 M), yang isinya adalah menolak dan tidak menerima pengakuan KH. Muhammad Abdullah Gaos

Saefulloh Maslul (l. 1956 M) sebagai mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya, dan juga surat edaran penolakan pengakuan KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) sebagai mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya ke 38. Namun dengan adanya penolakan itu, tidak membuat KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) untuk menghentikan kiprahnya dalam mengembangkan TQN.

Dengan adanya pengakuan KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) sebagai mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya ke 38, maka berdampak pada jamaah TQN di beberapa daerah, sebab pengakuan KH. Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (l. 1956 M) ternyata mendapatkan sambutan dari sejumlah jamaah TQN di daerah-daerah, termasuk di Sulawesi Barat, sehingga di Sulawesi Barat khususnya di kabupaten Polman terdapat dua kelompok jamaah TQN Suryalaya yang mursyidnya berbeda.

Selain fenomena munculnya pengikut TQN 38 yang mengakui kemursyidan KH. Abdul Gaos Saepullah Maslul (l.1956 M), juga muncul badal talqin yang ditunjuk dan diangkat oleh KH.Ali Hanafiah Akbar. Keberadaan badal talqin ini menjadikan perpecahan tubuh TQN Suryalaya di Sulawesi Barat semakin terasa. Betapa tidak, karena hampir sebagian besar ikhwan TQN di Sulawesi Barat berkiblat ke KH.Ali Hanafiah Akbar Surabaya, dan seolah-olah menutup mata, telinga dan hati mereka untuk berkiblat langsung ke Pontren Suryalaya Tasikmalaya. Padahal mereka ikhwan sudah diajak untuk bergabung melalui Yayasan Serba Bakti dan LDTQN Pontren Suryalaya, tetapi ditolak dengan alasan bahwa mereka mengenal TQN Suryalaya melalui KH. Ali Hanafiah Akbar, dan menurut mereka bahwa hanya melalui KH.Ali Hanafiah Akbar yang bisa menghantarkan mereka ke Guru Mursyid Syekh KH.Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin Qs. Inilah persepsi yang dibangun dikalangan ikhwan akhwat TQN di Sulawesi Barat sehingga mereka tidak langsung berkiblat ke Suryalaya ke guru Mursyid Syekh KH.Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin Qs. Bahkan yang lebih mengejutkan lagi pernah muncul pengakuan ikhwan akhwat dari beberapa daerah di Indonesia Timur termasuk Sulawesi Barat yang mengakui KH.Ali Hanafiah Akbar sebagai mursyid TQN 38.

Inilah fenomena TQN sebagai potret perkembangan TQN di Indonesia Timur khususnya di Sulawesi Barat.

D. Tokoh-Tokoh TQN di Sulawesi Barat

1. Syamsuddin Daeng Nompo (w. 2000 M)

Syamsuddin Nompo al-Makassary (w. 2000 M) adalah murid langsung Abah Anom (w. 2011 M), beliau menerima talqin zikir TQN dan bimbingannya langsung kepada Abah Anom (w. 2011 M).

Pengajaran Abah Anom (w. 2011 M) membuat beliau tergerak hatinya untuk menyebarkan TQN kepada masyarakat Bugis – Makassar dan sekitarnya, terutama kepada keluarganya, saudaranya dan sahabatnya. Walau kurang mendapat tempat di hati masyarakat Bugis – Makassar, tetapi sesungguhnya beliau adalah yang pertama kali memperkenalkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah TQN Suryalaya pada masyarakat Sulawesi Selatan. Sepeninggal beliau, penyebaran TQN kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sutomo (w. 2010 M).

2. Sutomo (w. 2010 M)

Sutomo (w. 2010 M) adalah putra Syamsuddin Nompo (w. 2000 M) yang juga punya andil besar dalam menyebarkan ajaran TQN di Makassar dan sekitarnya.

Sewaktu kecil, Sutomo (w. 2010 M) banyak mendapat pendidikan agama terutama ajaran TQN dari ayahnya Syamsuddin Nompo (w. 2000 M), karena itu, wajar jika beliau menjadi da'i TQN yang menyebarkan ajaran TQN di Makassar dan sekitarnya. Berkat beliau, dasar TQN dapat tertanam di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, sehingga begitu Mandala Irianto datang ke Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat untuk menyebarkan TQN, TQN bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang mempunyai budaya yang berbeda budaya dengan wilayah lainnya.

3. Mandala Irianto (l. 1963 M)

Lahir di Surabaya pada tahun 1963, adalah salah satu perintis TQN di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masih hidup. Keinginan beliau yang kuat, yang ingin punya teman saat khotaman, zikir bersama dan manaqiban membuat beliau berusaha dan terus berusaha agar masyarakat dapat menerima ajaran TQN sebagai tarekatnya.

Dengan seringnya berpindah-pindah kedaerah-daerah lain saat melaksanakan dinas saat bekerja di PT. Telkom, menjadi tantangan tersendiri dan kesempatan untuk menyebarkan ajaran TQN kepada umat Islam. Hal ini dilakukannya saat beliau dinas di Kabupaten Majene, kemudian berpindah dinas ke Siwa Kabupaten Wajo dan sekarang menetap di Makassar, kini TQN tersebar luas kedaerah-daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, berkat syiar beliau.

4. Syamsurijal (l. 1952 M)

Putra asli Makassar, sejak kecil sudah rajin menuntut ilmu agama, karena ketekunan dan kealiman beliau, sehingga beliau diusulkan oleh ketua koordinator TQN Indonesia Timur Kyai Moch Ali Hanafiah Akbar untuk diangkat sebagai wakil talqin Pondok Pesantren Suryalaya untuk wilayah Makassar dan sekitarnya.

Sebelum beliau diangkat sebagai wakil talqin oleh Abah Anom (w. 2011 M) adalah beliau disuruh terlebih dahulu untuk melakukan riyadho khusus yaitu mandi taubat pada jam 2 pagi dirangkai dengan qiyamullail seperti sholat tobat, sholat hajat, sholat tahajjud, sholat tasbeih dan sholat witr tidak terputus selama 41 malam. Namun dengan tekad beliau yang kuat sehingga beliau bisa melewati semua itu, dan pada tahun 2009 beliau resmi diangkat sebagai wakil talqin oleh Abah Anom (w. 2011 M).

5. Adam al-Jufri (l. 1975 M)

Adam al-Jufri (l. 1975 M) adalah putra asli Mandar, lahir di Polman, Sulawesi Barat. Menerima talqin zikir TQN pada tahun 2010 melalui wakil talqin Syamsurijal (l. 1952 M) yang berkedudukan di Kotamadya Pare-Pare Sulawesi Selatan, yang rutin datang setiap bulan untuk mengikuti manaqiban di masjid nurul hadiyah perwakilan TQN PP Suryalaya Kabupaten Polman.

Sebelum perwakilan TQN terbentuk di Kabupaten Polman Sulawesi Barat, adalah Adam mendapat tawaran untuk menjadi imam masjid nurul hadiyah lampu. Setelah melalui pertimbangan, beliau menerima tawaran tersebut dan menjadi imam tetap sekaligus ketua pengurus mesjid nurul hadiyah. Pada masa awal pelaksanaan ritual TQN di mesjid nurul hadiyah, beliau mendapat tantangan yang cukup berat sebab ritual TQN yang dicontohkan oleh Adam al-Jufri (l. 1975 M) sebagai imam

mesjid dianggap sesat, bahkan terkadang ada warga yang melempari mesjid pada saat beliau sedang zikir. Berkat kesabaran dan ketabahannya dalam menjalankan tugasnya sebagai imam mesjid sekaligus sebagai da'i TQN yang menyebarkan ajaran TQN kepada masyarakat, ternyata berbuah manis, kini masyarakat sekitar mesjid nurul hadiyah sudah memahami apa itu tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan berbondong-bondong datang untuk mengambil talqin zikir TQN pada saat manaqiban.

Berkat kerja keras Adam al-Jufri (l. 1975 M) dalam menyebarkan TQN di Kabupaten Polman, beliau dipercaya sebagai kepala perwakilan TQN Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Polman Sulawesi Barat, dibawah koordinator TQN Indonesia Timur yang berkantor di Surabaya. Hampir setiap hari rumah beliau yang berada tepat disamping mesjid nurul hadiyah selalu didatangi jamaah, baik mereka yang ingin konsultasi bimbingan TQN, bahkan ada yang datang meminta air doa yang sudah dibacakan khotaman untuk penyembuhan dan berbagai macam keperluan.

E. Kesimpulan

1. Sejarah Masuk dan Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya di Sulawesi Barat

Adalah Syamsudin Daeng Nompo orang yang pertama membawa TQN Suryalaya ke Sulawesi Selatan yaitu sekitar tahun 1995, kemudian perkembangan TQN selanjutnya dikembangkan oleh anaknya Sutomo hingga ke Sulawesi Barat pada tahun 1998. Perkembangan TQN selanjutnya kemudian dilanjutkan oleh Ust Mandalah Irianto bersama-sama dengan Ust Adam Al-Jufri hingga memperoleh banyak jamaah. Tokoh TQN yang lain yaitu KH.Syamsurijal Wakil Talqin murni TQN Suryalaya juga berjasa dalam penyebaran TQN Suryalaya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

2. Fenemona TQN Suryalaya di Sulawesi Barat

Pasca wafatnya Syekh KH.Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin Qs guru mursyid TQN Suryalaya ke 37, muncullah pengakuan kemursyidan salah satu wakil talqin TQN Suryalaya

yaitu KH.Saipulloh Maslul yang berimbas pada terpecahnya ikhwan TQN Suryalaya di Sulawesi Barat.

Selain itu, juga munculnya badal talqin yang ditunjuk dan diangkat oleh KH.Ali Hanafiah Akbar Surabaya membuat perpecahan di tubuh TQN di Sulawesi Barat semakin terasa. Bahkan yang lebih mengejutkan lagi adalah munculnya pengakuan dari ikhwan akhwat beberapa daerah di Indonesia Timur yang mengakui dan mengangkat KH.Ali Hanafiah Akbar sebagai mursyid TQN 38.

Inilah fenomena perkembangan TQN Suryalaya di Sulawesi Barat yang bisa dijadikan potret perkembangan TQN di Indonesia Timur.

F. DAFTAR ISI

- Abdullah Galib Siregar, *Kumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Dzikrullah disertai Hadits*, (Penerbit Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya; 2005).
- Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Cet ke I; Jakarta; Penerbit Yayasan Obor Indonesia).
- Alwi Syihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Cet ke I; Depok: Pustaka Iman, 2009).
- Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah*, (Cet ke I; Penerbit PT. Latifa Press Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suyalaya, Tasikmalaya; 1995).
- M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Cet ke I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning Pesantren dan Tarekat*, (Cet ke III; Bandung; Penerbit Mizan, 1999).
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Cet ke 12; Jakarta; Bulan Bintang 2014).
- Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Cet ke I; Jogjakarta; Ar Ruzz Media, 2007).
- Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet ke I; Bandung; Pustaka Setia, 2010).

- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Cet ke I; Jakarta; AMZA, 2012).
- Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani banten 1888*, (Cet ke I; Jakarta; PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984).
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Cet ke I; Bandung; Pustaka Setia, 2010). h
- Unang Sunarjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Cet ke I; Tasikmalaya; Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995), hal 14.